

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi keuangan berperan penting untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, dimana individu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keuangannya secara efektif. Survei Literasi Keuangan Nasional OJK tahun 2024 memberikan gambaran tingkat literasi keuangan Indonesia yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil survei Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, skor literasi keuangan di Indonesia sebesar 65,43%. Indeks literasi ini sudah meningkat sekitar 17% dari survei tahun 2022 (OJK, 2024).

Literasi keuangan menurut OJK-RI adalah kegiatan meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan konsumen untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik (Sohilauw dkk., 2023). Salah satu kecakapan hidup yang penting adalah kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan (OJK, 2020).

Literasi keuangan merupakan sebuah kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi permasalahan keuangan. Kesadaran tersebut dapat menjaga keadaan keuangan untuk tetap normal, stabil, aman, damai serta sejahtera. Literasi keuangan tidak hanya sangat bermanfaat untuk kepentingan dan keperluan secara individu, tetapi berdampak dalam kemajuan perekonomian dan bisnis suatu negara. Oleh sebab itu, jika suatu negara mengalami suatu kemajuan

dalam pembangunan ditandai dengan kesadaran masyarakat akan penting dan perannya literasi keuangan di sektor keuangan.

Literasi keuangan juga merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dimiliki untuk mengambil keputusan keuangan yang bijak. Selain itu, literasi keuangan termasuk dalam enam literasi dasar yang penting untuk pengembangan diri. Terdapat enam literasi dasar diantaranya literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi keuangan (Annisa & Primadesi, 2023)

Saat ini, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keuangan semakin marak terjadi di tengah Masyarakat seperti judi *online*, pinjaman *online* dan sebagainya. Melihat berbagai kasus ini, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan dan mengedukasi diri tentang bahaya perilaku konsumtif serta dampak buruk dari keputusan keuangan yang tidak bijaksana.

Literasi keuangan tidak hanya penting bagi orang dewasa, tetapi juga perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Banyak orang tua merasa belum perlu mengenalkan konsep keuangan kepada anak karena usianya belum cukup untuk mengerti topik keuangan. Namun, Chen & Volpe (Rahma dkk., 2022) menyatakan bahwa anak perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk membuat keputusan yang penting bagi hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak mengenai literasi keuangan akan berdampak pada perilaku keuangan ketika dewasa dan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Teori yang dikemukakan oleh Seefeldt, Castle, dan Falconer (2014) menyebutkan literasi keuangan pada anak berkaitan dengan perkembangan konsep ekonomi.

Literasi keuangan anak usia dini merupakan suatu proses perkembangan pemahaman terhadap konsep-konsep ekonomi sederhana yang sesuai dengan tahapan kognitif anak. Melalui literasi keuangan, anak diperkenalkan pada dasar-dasar pengelolaan uang. Dengan demikian, literasi keuangan sejak dini menjadi fondasi penting agar anak dapat belajar menggunakan uang secara bijak, bertanggung jawab, dan memiliki sikap positif terhadap keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)/International Network on Financial Education (INFE) menyatakan 3 aspek literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitudes*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*) (Aprea, et al. 2016).

Berdasarkan aspek tersebut pula OJK-RI (Sohilauw dkk., 2023) membagi tingkatan literasi keuangan antara lain berupa *Well Literate* (sangat paham) yaitu, sudah paham dan percaya pada produk keuangan (seperti tabungan, asuransi, investasi), serta bisa menggunakannya dengan baik. *Sufficient Literate* (cukup paham) yaitu punya pengetahuan dan percaya pada produk keuangan, tapi belum sepenuhnya yakin atau belum bisa mengelola keuangannya secara maksimal. *Less Literate* (kurang paham), dalam tingkatan ini hanya tahu sedikit tentang produk keuangan, tapi tidak paham cara kerja atau risikonya. *Not Literate* (tidak paham), dalam tingkatan ini Tidak tahu sama sekali atau belum pernah mengenal produk atau lembaga keuangan.

Karena penelitian ini berkaitan dengan anak usia dini, berdasarkan tingkatan literasi keuangan yang telah dibagikan oleh OJK-RI maka peneliti

menyederhanakan tingkatan literasi keuangan anak menjadi Sangat Paham yaitu, anak sudah punya pengetahuan mengenai keuangan dan dapat mampu menunjukkan sikap dan perilaku keuangan yang baik. Cukup Paham yaitu, anak sudah punya pengetahuan mengenai keuangan dan dapat mampu menunjukkan sikap positif mengenai keuangan namun, anak belum menunjukkan perilaku atau tindakan nyata mengenai keuangan. Kurang Paham yaitu, anak sudah memiliki pengetahuan mengenai keuangan namun, belum menunjukkan sikap dan perilaku keuangan yang baik. Belum Paham yaitu, anak tidak memiliki pengetahuan keuangan dan tidak menunjukkan sikap serta perilaku keuangan yang baik.

Diragkum dari pendapat beberapa ahli dalam bidang literasi keuangan, indikator literasi keuangan anak usia terdiri atas 1) mengenali jenis uang kertas dan uang logam, 2) mengetahui fungsi uang, 3) menyimpan uang, 4) mengetahui konsep dasar belanja, 5) mengetahui kebutuhan dan keinginan, 6) mengetahui lebih dan kurang, 7) mengetahui bahwa orang dewasa bekerja, 8) membedakan milikku dan milikmu dan 9) berbagi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak telah mengenal uang dengan cukup baik. Terlihat bahwa anak mampu membedakan uang kertas dan uang logam. Selain itu saat bermain peran, anak juga menggunakan uang mainan untuk melakukan pembayaran, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mengetahui bahwa uang digunakan untuk membeli barang. Namun demikian, hingga saat ini belum dilakukan pengukuran mengenai tingkat literasi keuangan anak. Padahal, pengukuran tingkat literasi keuangan anak sangat penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, dan perilaku anak dalam mengelola keuangan sederhana. Kegiatan seperti menabung di

sekolah dan kunjungan ke bank dapat menjadi indikasi awal bahwa anak mulai diperkenalkan dengan konsep keuangan sederhana. Meski demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan tersebut, melainkan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan anak, sehingga hasil pengukuran ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan kecakapan keuangan sejak usia dini.. Dengan uraian tersebut peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Tingkat Literasi Keuangan Anak Usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pematangsiantar”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum dilakukannya pengukuran tingkat literasi keuangan anak
2. Belum diketahui tingkat literasi keuangan anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk memfokuskan penelitian ini penulis membatasi permasalahan tersebut pada **“Tingkat Literasi Keuangan Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Pematangsiantar”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu **“Bagaimana tingkat literasi keuangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal kota Pematangsiantar?”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sejauh mana tingkat literasi keuangan anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Pematangsiantar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya penguatan dan pengembangan teori yang sudah ada.

2. Secara Praktis

1) Bagi guru

Dengan mengetahui tingkat literasi keuangan anak guru dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan keuangan kepada anak-anak, membantu guru merancang kegiatan edukasi yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2) Bagi sekolah

Memberikan informasi penting tentang tingkat literasi keuangan anak di sekolah sebagai dasar untuk menyusun program edukasi keuangan yang lebih baik, membantu sekolah mengembangkan kerja sama dengan lembaga keuangan, seperti Bank, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang nyata bagi anak-anak.

3) Bagi peneliti

Menjadi sarana untuk mendalami isu-isu yang terkait dengan literasi keuangan anak usia dini, sekaligus menilai efektivitas kegiatan edukasi keuangan yang ada, memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan literasi keuangan pada anak usia dini, dan membuka ruang bagi inovasi dan rekomendasi terhadap kegiatan edukasi keuangan yang lebih komprehensif.

4) Bagi peneliti lain

Menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengetahuan keuangan anak usia dini, memberikan gambaran awal tentang metodologi, indikator, dan parameter yang relevan dalam meneliti literasi keuangan, dan mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pendekatan baru dalam meningkatkan literasi keuangan di berbagai jenjang usia dan konteks pendidikan.